



**Peran Rumah Karya Indonesia dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk  
Mewujudkan Pariwisata Kreatif melalui Seni Pertunjukan *Lake Toba  
Traditional Music Festival* (LTTMF)**

**Rona Sumantri Lumbantungkup<sup>1</sup>, Liyus Waruwu<sup>2</sup>, Mery Silalahi<sup>3</sup>, Robert Juni Tua  
Sitio<sup>4</sup>, Erika Christine Panggabean<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa, Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Kristen, IAKN Tarutung

<sup>2,3,4,5</sup>Dosen, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung

\*correspondence: [sumantrirona86@gmail.com](mailto:sumantrirona86@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Rumah Karya Indonesia (RKI) dalam pemberdayaan masyarakat melalui penyelenggaraan *Lake Toba Traditional Music Festival* (LTTMF) sebagai upaya mewujudkan pariwisata kreatif di kawasan Danau Toba. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pengelola RKI, kurator, penggiat seni, serta pelaku UMKM. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RKI berperan sebagai fasilitator dan katalisator yang menghubungkan sumber daya budaya, masyarakat, wisatawan, dan pemangku kepentingan. Pemberdayaan diwujudkan melalui pelatihan dan keterlibatan generasi muda dalam musik tradisional, partisipasi perempuan dalam seni pertunjukan, pengembangan ruang ekonomi bagi UMKM, serta penciptaan pengalaman interaktif bagi wisatawan melalui *workshop* budaya. Penyelenggaraan festival yang berpindah lokasi turut memperluas distribusi aktivitas budaya dan peluang ekonomi di kawasan Danau Toba. Pengorganisasian LTTMF menerapkan fungsi *planning, organizing, actuating*, dan *controlling*, meskipun masih menghadapi kendala promosi, waktu pelaksanaan, dan koordinasi antardivisi. Penelitian ini memaknai LTTMF sebagai *community empowerment ecosystem* yang mengintegrasikan regenerasi budaya, pemberdayaan sosial-ekonomi, *co-creation* pengalaman wisata, dan kolaborasi multipihak. Model tersebut mendorong transformasi dari *spectator-based tourism* menuju *participatory creative tourism* yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Rumah Karya Indonesia, LTTMF, pemberdayaan masyarakat, pariwisata kreatif, seni pertunjukan, Danau Toba.

**PENDAHULUAN**

Transformasi pariwisata global menunjukkan pergeseran dari pola konsumsi destinasi yang bersifat pasif menuju pengalaman yang menempatkan wisatawan sebagai bagian

dari aktivitas kreatif, sosial, dan budaya masyarakat lokal. Pergeseran tersebut melahirkan konsep *creative tourism*, yakni bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mengembangkan potensi kreatif melalui keterlibatan aktif dalam pengalaman khas destinasi (Richards & Raymond, 2000). Dalam perkembangannya, kreativitas tidak lagi sekadar menjadi pelengkap atraksi, tetapi menjadi instrumen untuk membangun diferensiasi destinasi, menciptakan pengalaman bermakna, serta menghubungkan wisatawan dengan kehidupan masyarakat lokal (Richards, 2011). Oleh karena itu, pariwisata kreatif memiliki keterkaitan erat dengan budaya, pemberdayaan masyarakat, ekonomi kreatif, dan keberlanjutan destinasi.

Perspektif tersebut menjadi semakin relevan ketika pariwisata dikembangkan di kawasan yang memiliki kekayaan budaya seperti Danau Toba. Model pariwisata yang hanya mengandalkan panorama alam berpotensi membatasi pengalaman wisatawan pada aktivitas melihat dan menikmati pemandangan. Naskah penelitian mengidentifikasi bahwa pola pariwisata konvensional di kawasan Danau Toba masih cenderung pasif sehingga belum sepenuhnya memberikan pengalaman partisipatif dan berkelanjutan kepada wisatawan. Padahal, Danau Toba tidak hanya memiliki modal lanskap, tetapi juga kekayaan musik, seni pertunjukan, tradisi, kuliner, kerajinan, dan identitas masyarakat lokal yang dapat dikembangkan sebagai basis pengalaman wisata kreatif. Dalam konteks tersebut, festival budaya memiliki posisi strategis. Festival dapat menjadi ruang pertemuan antara budaya lokal, masyarakat, wisatawan, pelaku ekonomi, dan institusi pendukung. Getz (2008) menjelaskan bahwa *event tourism* mempunyai peranan dalam pengembangan destinasi, pemasaran, dan pembentukan pengalaman wisata. Festival juga dapat menjadi medium untuk mempertahankan identitas komunitas sekaligus menghasilkan manfaat sosial dan ekonomi (Quinn, 2005). Apabila masyarakat hanya ditempatkan sebagai objek pertunjukan, manfaat festival dapat bersifat terbatas. Sebaliknya, ketika komunitas terlibat dalam perencanaan, produksi, pertunjukan, dan aktivitas ekonomi, festival dapat menjadi instrumen pemberdayaan.

Pemberdayaan dalam pariwisata menuntut adanya peningkatan kapasitas dan kemampuan masyarakat untuk terlibat serta memperoleh manfaat dari pembangunan pariwisata (Sofield, 2003). Scheyvens (1999) menekankan bahwa pemberdayaan pariwisata memiliki dimensi ekonomi, psikologis, sosial, dan politik. Dengan demikian, keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat tidak cukup dinilai berdasarkan jumlah wisatawan, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat memperoleh kesempatan mengembangkan keterampilan, memperkuat kebanggaan budaya, membangun kohesi sosial, dan mendapatkan manfaat ekonomi. Prinsip tersebut juga berhubungan dengan *community-based tourism* yang menempatkan komunitas sebagai aktor penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi (Okazaki, 2008).

Salah satu praktik yang merepresentasikan pendekatan tersebut adalah *Lake Toba Traditional Music Festival* (LTTMF) yang diinisiasi oleh Rumah Karya Indonesia (RKI). RKI merupakan organisasi nirlaba yang bergerak dalam produksi dan manajemen pertunjukan, penelitian, serta penguatan sumber daya manusia kebudayaan. LTTMF diselenggarakan sejak 2021 dan secara konsisten berpindah lokasi di kawasan Danau Toba, antara lain Harian Boho, Desa Meat, Parapat, Kabupaten Karo, hingga Humbang Hasundutan. Strategi tersebut menjadikan festival tidak hanya sebagai panggung pertunjukan musik, tetapi juga sebagai ruang distribusi aktivitas budaya dan ekonomi ke beberapa wilayah di sekitar Danau Toba.

Data penelitian memperlihatkan skala keterlibatan yang cukup signifikan. Pada 2021 kegiatan di Harien Boho melibatkan sekitar 450 pengunjung dan 90 penampil; pada 2022 di Desa Meat tercatat 7.680 pengunjung, 40 UMKM, dan 60 penampil; pada 2023 di Parapat terdapat sekitar 7.000 pengunjung, 30 UMKM, dan 450 penampil; sedangkan penyelenggaraan 2024 di Kabupaten Karo melibatkan sekitar 3.700 pengunjung, 20 UMKM, dan 240 penampil. Data tersebut mengindikasikan bahwa festival berpotensi menghasilkan dampak yang melampaui pertunjukan seni itu sendiri. Lebih penting lagi, model pemberdayaan RKI melibatkan generasi muda melalui pelatihan musik tradisional, kelompok perempuan melalui paduan suara, serta UMKM kuliner dan suvenir dalam ekosistem festival. Wisatawan juga memperoleh kesempatan berinteraksi melalui *workshop* dan kegiatan yang memperkenalkan instrumen musik tradisional. Pola tersebut mendekati konsep *co-creation*, ketika pengalaman pariwisata tidak sepenuhnya diproduksi oleh penyelenggara untuk dikonsumsi wisatawan, tetapi terbentuk melalui interaksi berbagai aktor (Cabeca et al., 2020). Richards dan Wilson (2007) juga menegaskan bahwa kreativitas dapat menjadi instrumen pengembangan destinasi ketika sumber daya budaya dikembangkan menjadi pengalaman yang partisipatif. Namun demikian, penyelenggaraan LTTMF masih menghadapi persoalan promosi, waktu pelaksanaan, dan koordinasi antardivisi. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan festival kreatif membutuhkan tata kelola yang mampu mengintegrasikan sumber daya budaya, masyarakat, organisasi, pemerintah, pelaku ekonomi, akademisi, dan media. Perspektif kolaboratif menjadi relevan karena pengembangan pariwisata semakin membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan daripada pendekatan pemerintah-sentris (Bramwell & Lane, 2011).

Kajian mengenai pariwisata kreatif telah membahas kreativitas sebagai basis pengembangan destinasi (Richards, 2011), *co-creation* pengalaman wisata (Cabeca et al., 2020), *community-based tourism* (Okazaki, 2008), serta pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata (Scheyvens, 1999; Sofield, 2003). Namun, masih terbatas kajian yang secara terintegrasi menjelaskan bagaimana komunitas kreatif bertindak sebagai penggerak pemberdayaan masyarakat melalui festival musik tradisional sekaligus menghubungkan regenerasi budaya, partisipasi sosial, ekonomi kreatif, tata kelola festival, dan pengalaman wisata. Kesenjangan tersebut juga teridentifikasi secara eksplisit dalam naskah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran Rumah Karya Indonesia dalam pemberdayaan masyarakat melalui LTTMF, proses pengorganisasian festival, serta pola kolaborasi lintas sektor dalam mewujudkan pariwisata kreatif di kawasan Danau Toba. Kebaruan penelitian terletak pada pemaknaan festival musik tradisional sebagai *community empowerment ecosystem*, yaitu ekosistem yang mengintegrasikan regenerasi seni, partisipasi perempuan, UMKM lokal, *experience-based tourism*, tata kelola komunitas, dan kolaborasi multipihak. Dengan perspektif tersebut, LTTMF tidak semata diposisikan sebagai *event* seni, tetapi sebagai instrumen transformasi dari pariwisata berbasis pemandangan menuju pariwisata kreatif berbasis pengalaman, sekaligus sebagai mekanisme pelestarian budaya dan penguatan ekonomi masyarakat di kawasan Danau Toba.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian berupaya memahami secara mendalam peran Rumah Karya Indonesia

(RKI) dalam pemberdayaan masyarakat melalui penyelenggaraan *Lake Toba Traditional Music Festival* (LTTMF), proses pengorganisasian festival, serta dinamika kolaborasi lintas sektor dalam pengembangan pariwisata kreatif di kawasan Danau Toba. Studi kasus memungkinkan fenomena organisasi dan pemberdayaan dianalisis dalam konteks aktualnya, terutama ketika hubungan antara komunitas, seni pertunjukan, masyarakat, dan aktivitas pariwisata menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari fenomena yang diteliti. Penelitian dilaksanakan pada Rumah Karya Indonesia di Medan dan lokasi penyelenggaraan LTTMF di kawasan Danau Toba. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang memiliki keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan festival, meliputi Direktur/Ketua Festival LTTMF, kurator RKI, penggiat seni, dan pelaku UMKM lokal, serta melalui observasi langsung terhadap aktivitas yang berkaitan dengan festival. Data sekunder bersumber dari arsip dan dokumen RKI, akta pendirian organisasi, proposal LTTMF, serta literatur ilmiah yang relevan. Pemilihan informan berdasarkan keterlibatan langsung memungkinkan penelitian memperoleh perspektif mengenai proses pemberdayaan, tata kelola festival, dan interaksi antarpemangku kepentingan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi terstruktur, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami aktivitas festival dan keterlibatan masyarakat dalam konteks aktual. Wawancara mendalam diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu bentuk pemberdayaan yang dilakukan RKI, proses pengorganisasian LTTMF, serta pola kolaborasi lintas sektor. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data melalui arsip kegiatan, proposal, dokumentasi festival, serta data keterlibatan pengunjung, UMKM, dan pelaku seni. Analisis tata kelola selanjutnya diorganisasikan melalui fungsi manajemen *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) karena struktur tersebut sesuai dengan proses pengorganisasian LTTMF yang ditemukan dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Karya Indonesia (RKI) menjalankan peran yang lebih luas daripada sekadar penyelenggara *Lake Toba Traditional Music Festival* (LTTMF). RKI berfungsi sebagai fasilitator yang mempertemukan seniman, generasi muda, perempuan, pelaku UMKM, masyarakat lokal, pemerintah, serta berbagai pemangku kepentingan dalam satu ekosistem kegiatan berbasis seni pertunjukan. Melalui pola tersebut, festival menjadi ruang produksi budaya sekaligus medium pemberdayaan masyarakat. Naskah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan LTTMF tidak hanya berorientasi pada pertunjukan musik, tetapi melibatkan pelatihan musik tradisional, paduan suara perempuan, UMKM lokal, serta aktivitas interaktif bagi wisatawan. Temuan ini memperlihatkan relevansi konsep *creative tourism*. Richards dan Raymond (2000) menempatkan wisatawan bukan hanya sebagai penonton, melainkan sebagai individu yang memperoleh kesempatan mengembangkan kreativitas melalui pengalaman partisipatif yang khas dari destinasi. Dalam LTTMF, musik tradisional berfungsi sebagai media yang mempertemukan wisatawan dengan masyarakat dan kebudayaan lokal. Dengan demikian, nilai festival tidak hanya berada pada kualitas pertunjukan, tetapi pada proses interaksi dan pengalaman yang tercipta di sekitarnya.

### ***Pemberdayaan Generasi Muda melalui Regenerasi Seni Tradisional***

Salah satu bentuk pemberdayaan yang menonjol adalah keterlibatan generasi muda dalam proses pembelajaran dan pertunjukan musik tradisional. RKI memberikan ruang kepada generasi muda untuk memperoleh pengetahuan mengenai instrumen dan musik tradisional sekaligus menampilkannya dalam festival. Praktik tersebut memiliki dua implikasi. Pertama, terjadi peningkatan keterampilan dan pengalaman individu. Kedua, festival menjadi medium regenerasi pelaku seni tradisional. Dimensi ini penting karena keberlanjutan pariwisata budaya bergantung pada keberlanjutan komunitas yang menghasilkan budaya tersebut. Seni tradisional yang hanya ditampilkan oleh generasi lama tanpa proses transmisi pengetahuan berisiko kehilangan pelaku pada masa mendatang. Dalam konteks LTTMF, pemberdayaan generasi muda karena itu tidak dapat dipisahkan dari proses pelestarian.

Jika menggunakan kerangka Scheyvens (1999), keterlibatan tersebut dapat dibaca sebagai bentuk *psychological empowerment*. Kesempatan mempelajari dan mempertunjukkan kebudayaan sendiri dapat memperkuat rasa percaya diri serta kebanggaan terhadap identitas lokal. Pada saat yang sama, keterlibatan bersama dalam produksi festival berpotensi menghasilkan *social empowerment* karena masyarakat membangun jejaring dan pengalaman kolektif.

### ***Perempuan sebagai Subjek Pemberdayaan***

Pemberdayaan juga terlihat melalui keterlibatan kelompok perempuan dalam kegiatan paduan suara dan aktivitas festival. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa ruang kreatif yang dibangun RKI tidak terbatas kepada musisi profesional atau kelompok tertentu. Keterlibatan perempuan memperluas dimensi sosial LTTMF. Festival menjadi ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Dalam perspektif pemberdayaan, partisipasi semacam ini penting karena masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi menjadi bagian dari proses produksi pengalaman wisata. Hal tersebut memperkuat argumen Sofield (2003) bahwa pemberdayaan dalam pariwisata berkaitan dengan peningkatan kapasitas dan kontrol masyarakat terhadap sumber daya serta aktivitas yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam kasus LTTMF, seni pertunjukan berfungsi sebagai mekanisme yang membuka ruang partisipasi tersebut.

### ***UMKM dan Dimensi Pemberdayaan Ekonomi***

Selain aspek sosial dan budaya, penelitian menemukan keterlibatan UMKM dalam penyelenggaraan festival. Skala keterlibatannya terlihat dari perkembangan penyelenggaraan LTTMF. Pada 2021 di Harian Boho kegiatan melibatkan sekitar 450 pengunjung dan 90 penampil. Tahun 2022 di Desa Meat berkembang menjadi sekitar 7.680 pengunjung, 40 UMKM, dan 60 penampil. Penyelenggaraan 2023 di Parapat melibatkan sekitar 7.000 pengunjung, 30 UMKM, dan 450 penampil, sedangkan pada 2024 di Kabupaten Karo tercatat sekitar 3.700 pengunjung, 20 UMKM, dan 240 penampil. Data tersebut memperlihatkan bahwa festival menciptakan ruang ekonomi di sekitar aktivitas budaya. Kehadiran wisatawan dan peserta menghasilkan pasar temporer bagi produk kuliner, souvenir, kerajinan, dan produk lokal lainnya. Dengan demikian, seni pertunjukan memiliki *multiplier effect* yang melampaui panggung festival.

Dalam perspektif Scheyvens (1999), kondisi tersebut berkaitan dengan *economic empowerment*, yakni ketika masyarakat memperoleh peluang ekonomi dari aktivitas pariwisata. Namun, manfaat tersebut tidak seharusnya diukur hanya dari jumlah UMKM yang hadir. Aspek yang lebih penting adalah sejauh mana festival mampu membangun keberlanjutan pasar bagi produk lokal setelah kegiatan berakhir. Oleh karena itu, integrasi UMKM ke dalam ekosistem LTTMF perlu dikembangkan dari sekadar penyedia stan menjadi bagian dari pengalaman wisata kreatif.

### ***Rotasi Lokasi sebagai Strategi Distribusi Manfaat***

Karakter menarik LTTMF adalah penyelenggaraannya yang berpindah-pindah lokasi. Festival telah dilaksanakan di Harian Boho, Desa Meat, Parapat, Kabupaten Karo, dan wilayah lain di kawasan Danau Toba. Pola tersebut dapat dipahami sebagai strategi distribusi aktivitas budaya dan manfaat pariwisata. Festival yang terus-menerus diselenggarakan pada satu pusat destinasi cenderung mengonsentrasikan manfaat pada wilayah tersebut. Sebaliknya, rotasi lokasi membuka kemungkinan keterlibatan komunitas baru, UMKM baru, seniman lokal, dan karakter budaya yang berbeda pada setiap penyelenggaraan. Dalam konteks *event tourism*, Getz (2008) menjelaskan bahwa event dapat digunakan sebagai instrumen pengembangan dan pemasaran destinasi. Pada LTTMF, rotasi lokasi memperluas fungsi tersebut. Festival tidak hanya mempromosikan dirinya sendiri, tetapi berpotensi menjadi *mobile destination activation*, yaitu kegiatan yang mengaktifkan potensi wisata dan budaya pada lokasi yang berbeda secara bergantian.

### ***Wisatawan dari Penonton menjadi Partisipan***

Temuan penting lainnya adalah adanya aktivitas yang memungkinkan wisatawan berinteraksi dengan musik tradisional melalui *workshop* dan pengenalan instrumen. Elemen ini menjadi pembeda mendasar antara festival sebagai pertunjukan dan festival sebagai produk pariwisata kreatif. Pergeseran tersebut sesuai dengan gagasan *co-creation*. Cabeza et al. (2020) menekankan pentingnya proses penciptaan bersama dalam pengalaman wisata kreatif. Wisatawan memperoleh pengalaman yang lebih personal ketika tidak hanya melihat produk budaya, tetapi memiliki kesempatan berinteraksi dengan pelaku budaya dan proses kreatifnya. Dengan demikian, musik tradisional dalam LTTMF berfungsi sekaligus sebagai cultural product, learning medium, dan tourism experience.

### ***Tata Kelola Festival melalui POAC***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian LTTMF dapat dianalisis melalui empat fungsi manajemen: *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC). Pada tahap *planning*, RKI menentukan konsep kegiatan, lokasi, tema, kebutuhan program, keterlibatan komunitas, serta berbagai kebutuhan teknis festival. Perencanaan menjadi penting karena LTTMF melibatkan banyak aktor dan diselenggarakan pada lokasi yang berubah. Pada tahap *organizing*, pekerjaan didistribusikan melalui pembagian peran dan divisi. Pengorganisasian memungkinkan sumber daya manusia, seniman, komunitas, UMKM, serta mitra eksternal bekerja berdasarkan tanggung jawab masing-masing. Tahap *actuating* merupakan implementasi program yang telah direncanakan, mulai dari aktivitas seni pertunjukan hingga keterlibatan masyarakat dan kegiatan pendukung. Pada

tahap inilah festival menjadi ruang aktualisasi bagi masyarakat. Sementara itu, *controlling* diperlukan untuk memastikan pelaksanaan sesuai dengan rencana serta mengidentifikasi masalah yang muncul. Temuan penelitian mengenai persoalan koordinasi antardivisi menunjukkan bahwa fungsi pengendalian dan komunikasi internal menjadi salah satu aspek yang perlu diperkuat.

Meskipun menghasilkan berbagai bentuk pemberdayaan, penelitian mengidentifikasi sejumlah kendala, terutama pada promosi, waktu pelaksanaan, dan koordinasi antardivisi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan konten budaya belum otomatis menghasilkan efektivitas penyelenggaraan. Promosi menentukan kemampuan festival menjangkau wisatawan di luar jejaring komunitas yang sudah mengenal kegiatan tersebut. Waktu pelaksanaan juga berpengaruh terhadap potensi jumlah pengunjung, terutama karena festival berada dalam ekosistem destinasi Danau Toba yang memiliki pola kunjungan tertentu. Sementara itu, koordinasi menjadi semakin kompleks ketika kegiatan melibatkan seniman, masyarakat, UMKM, pemerintah, sponsor, media, dan tim internal. Oleh sebab itu, profesionalisasi tata kelola tidak berarti mengurangi karakter komunitas RKI. Sebaliknya, penguatan sistem manajemen diperlukan agar nilai-nilai komunitas dapat diwujudkan secara konsisten dalam skala festival yang semakin kompleks.

#### ***Kolaborasi Multipihak sebagai Fondasi Festival***

LTTMF pada praktiknya tidak dapat diselenggarakan hanya dengan sumber daya RKI. Festival membutuhkan hubungan dengan pemerintah, masyarakat lokal, pelaku usaha, seniman, media, dan berbagai pihak lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata kreatif merupakan produk dari ekosistem kolaboratif, bukan hasil kerja satu organisasi. Bramwell dan Lane (2011) menegaskan pentingnya kolaborasi dan tata kelola dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks LTTMF, RKI berperan sebagai *intermediary actor*, yakni aktor yang menghubungkan sumber daya yang sebelumnya tersebar: masyarakat memiliki pengetahuan lokal, seniman memiliki kompetensi kreatif, UMKM memiliki produk, pemerintah memiliki kewenangan dan dukungan kebijakan, sedangkan wisatawan menyediakan permintaan terhadap pengalaman budaya. Nilai strategis RKI karena itu bukan semata kemampuan menghasilkan pertunjukan, tetapi kemampuan mengorkestrasi hubungan antarpemangku kepentingan.

#### ***LTTMF sebagai Community Empowerment Ecosystem***

Berdasarkan keseluruhan temuan, kontribusi utama penelitian ini adalah pemaknaan LTTMF sebagai *community empowerment ecosystem*. Festival tidak hanya menghasilkan satu bentuk pemberdayaan, tetapi menghubungkan beberapa proses secara simultan.

| <b>Dimensi</b>       | <b>Bentuk Pemberdayaan</b>                  | <b>Hasil yang Diharapkan</b>     |
|----------------------|---------------------------------------------|----------------------------------|
| <b>Generasi muda</b> | Pelatihan dan pertunjukan musik tradisional | Regenerasi dan kebanggaan budaya |
| <b>Perempuan</b>     | Keterlibatan dalam seni pertunjukan         | Partisipasi dan penguatan sosial |
| <b>Seniman</b>       | Ruang ekspresi dan jejaring                 | Keberlanjutan ekosistem seni     |
| <b>UMKM</b>          | Penjualan produk lokal                      | Peluang ekonomi                  |

|                             |                                           |                                     |
|-----------------------------|-------------------------------------------|-------------------------------------|
| <b>Wisatawan</b>            | <i>Workshop</i> dan pengalaman interaktif | Pengalaman kreatif dan pembelajaran |
| <b>Komunitas</b>            | Keterlibatan dalam festival               | Kepemilikan terhadap kegiatan       |
| <b>Pemangku kepentingan</b> | Kolaborasi lintas sektor                  | Penguatan tata kelola               |

Model tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan dan pariwisata kreatif memiliki hubungan timbal balik. Seni tradisional menyediakan sumber daya bagi festival; festival menciptakan ruang partisipasi; partisipasi meningkatkan kapasitas dan peluang ekonomi; interaksi masyarakat dengan wisatawan menghasilkan pengalaman kreatif; sedangkan manfaat sosial-ekonomi dapat memperkuat motivasi untuk mempertahankan budaya. Dengan demikian, LTTMF tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai festival musik tradisional tahunan. Temuan penelitian memperlihatkan potensinya sebagai instrumen transformasi pariwisata Danau Toba dari pola *spectator-based tourism* menuju *participatory creative tourism*. Masyarakat tidak ditempatkan sebagai latar belakang destinasi, tetapi sebagai produsen pengetahuan, pelaku seni, pengusaha lokal, dan pencipta pengalaman wisata. RKI menjalankan fungsi katalisator yang menghubungkan pelestarian budaya, pemberdayaan sosial, ekonomi kreatif, pengalaman wisatawan, dan kolaborasi multipihak. Inilah yang menjadi kontribusi substantif LTTMF bagi pengembangan pariwisata kreatif yang lebih inklusif dan berbasis masyarakat di kawasan Danau Toba.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Rumah Karya Indonesia (RKI) memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat melalui penyelenggaraan *Lake Toba Traditional Music Festival* (LTTMF) sebagai bagian dari pengembangan pariwisata kreatif di kawasan Danau Toba. Peran tersebut tidak terbatas pada fungsi RKI sebagai penyelenggara festival, tetapi berkembang sebagai fasilitator yang menghubungkan seni tradisional, masyarakat lokal, wisatawan, pelaku UMKM, dan berbagai pemangku kepentingan. Melalui LTTMF, seni pertunjukan ditempatkan sebagai instrumen pemberdayaan sekaligus media untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih partisipatif. Pemberdayaan masyarakat diwujudkan melalui beberapa dimensi. Generasi muda memperoleh ruang untuk mempelajari dan mempertunjukkan musik tradisional sehingga mendukung regenerasi pelaku budaya. Perempuan dilibatkan dalam aktivitas seni seperti paduan suara, sedangkan UMKM lokal memperoleh ruang ekonomi melalui penyediaan kuliner, souvenir, dan berbagai produk lokal selama festival. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa LTTMF memiliki fungsi sosial, budaya, dan ekonomi secara simultan. Skala penyelenggaraan yang melibatkan ribuan pengunjung, ratusan penampil, dan puluhan UMKM pada beberapa periode juga menunjukkan kapasitas festival dalam menciptakan ruang interaksi antara aktivitas budaya dan ekonomi lokal.

Dari aspek tata kelola, penyelenggaraan LTTMF mencerminkan fungsi *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC). Meskipun demikian, masih ditemukan kendala dalam promosi, pengaturan waktu kegiatan, dan koordinasi antardivisi. Oleh karena itu, pengembangan festival pada masa mendatang membutuhkan penguatan manajemen, strategi komunikasi digital yang lebih sistematis, koordinasi internal, serta kolaborasi berkelanjutan antara komunitas, pemerintah, sektor usaha, seniman,

masyarakat, dan media. Penelitian ini menempatkan LTTMF sebagai *community empowerment ecosystem*, yaitu ekosistem yang menghubungkan sumber daya budaya lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, seni pertunjukan, partisipasi wisatawan, peluang ekonomi, dan regenerasi budaya. Dalam ekosistem tersebut, wisatawan tidak hanya menjadi penonton, tetapi dapat terlibat dalam pengalaman budaya melalui *workshop* dan interaksi dengan pelaku seni. Sementara itu, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek pariwisata, melainkan sebagai aktor yang memproduksi dan memaknai pengalaman wisata.

Dengan demikian, kontribusi penting LTTMF terletak pada kemampuannya mendorong transformasi dari *spectator-based tourism* menuju *participatory creative tourism*. Keberlanjutan model ini memerlukan keseimbangan antara profesionalisasi pengelolaan festival, pelestarian musik tradisional, pemberdayaan masyarakat, manfaat ekonomi lokal, dan kolaborasi multipihak. Jika kelima unsur tersebut dikembangkan secara konsisten, LTTMF berpotensi menjadi model festival berbasis komunitas yang tidak hanya memperkuat daya tarik pariwisata Danau Toba, tetapi juga memastikan bahwa masyarakat lokal menjadi pelaku utama sekaligus penerima manfaat dari perkembangan pariwisata kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Cabeça, S. M., Gonçalves, A. R., Marques, J. F., & Tavares, M. (2020). Creative tourism as an inductor of co-creation experiences: The CREATOUR project in the Algarve. In P. Pinto & M. Guerreiro (Eds.), *Handbook of research on resident and tourist perspectives on travel destinations* (pp. 269–285). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-3156-3.ch013>
- Getz, D. (2008). Event tourism: Definition, evolution, and research. *Tourism Management*, 29(3), 403–428. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.07.017>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>
- Quinn, B. (2005). Arts festivals and the city. *Urban Studies*, 42(5–6), 927–943. <https://doi.org/10.1080/00420980500107250>
- Richards, G. (2011). Creativity and tourism: The state of the art. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1225–1253. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.07.008>
- Richards, G., & Raymond, C. (2000). Creative tourism. *ATLAS News*, 23, 16–20.

Richards, G., & Wilson, J. (Eds.). (2007). *Tourism, creativity and development*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780203933695>

Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)

Sofield, T. H. B. (2003). *Empowerment for sustainable tourism development*. Pergamon.